

**PENGEMBANGAN SPIRIT LOKAL “BAKUREH”
KE DALAM SENI PERTUNJUKAN**

Martion, Purnama Suzanti, H. Nirwana Murni, dan Hendra Nasution
Dosen ISI Padangpanjang

ABSTRAK

Dalam mempersiapkan upacara adat di Minangkabau biasanya dilakukan secara bersama-sama, bermusyawarah diiringi kesenian dan dengan penuh kegembiraan. Di Kota Solok aktifitas bersama-sama melaksanakan kegiatan upacara adat terutama untuk mempersiapkan masakan yang akan disajikan disebut “bakureh”. Aktifitas ini dilaksanakan sambil diiringi dengan hiburan saluang, dendang dan randai. Seiring perkembangan zaman masakan dan hiburan yang disajikan tidak lagi dilaksanakan secara bergotong royong tapi digantikan oleh perusahaan katering dan iven organizer. Sehingga kebersamaan dan silaturahmi yang dilaksanakan sewaktu bekerja sama memasak dan menikmati hiburan tidak lagi terjalin. Pariwisata merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan budaya tradisi yang makin lama cenderung hilang di masyarakat. Sedangkan tarian merupakan salah satu media komunikasi untuk mengungkapkan rasa keprihatinan terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini mengangkat tradisi “bakureh” ke dalam seni pertunjukan tari yang akan disaksikan tidak hanya oleh masyarakat tetapi juga oleh wisatawan.

Keyword : *bakureh*, seni pertunjukan tari, wisata, masakan

Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau memiliki keanekaragaman upacara adat yang sangat kental dengan semangat kegotong royongan, musyawarah mufakat, kegembiraan dan silaturahmi. Upacara adat ini seperti pesta pernikahan, turun mandi anak, bagala datuak, alek nagari dll. Pada saat upacara adat selalu menyediakan makanan tradisi Minangkabau yang biasanya dimasak secara bersama-sama, bergotong royong dan diiringi dengan hiburan tradisi seperti randai, saluang dan dendang. Upacara adat berikut masakan tradisi dan aktifitas yang dilakukan merupakan salah satu bentuk kebudayaan di Minangkabau. Menurut Darmastuti (2013) Kebudayaan merupakan sistem simbol, pada penerapannya dalam kehidupan. Simbol dapat dipahami dalam 4 aspek pokok, yaitu: (a) simbol konstitutif yang berbentuk keyakinan yang memberikan arah mentalitas masyarakat, (b) Simbol kognitif yang berupa pengetahuan dalam pikiran masyarakat, (c) Simbol moralitas, yaitu simbol yang berupa tata aturan (pakem) dan implikasinya sebagai rambu-rambu kehidupan masyarakat, dan (d) simbol ekspresif yang berupa ungkapan estetika melalui sikap, tingkah laku dan produk kreatif masyarakat, semua simbol dipresentasikan dalam berbagai macam bentuk hasil karya manusia.

Pada upacara adat biasanya masakan yang dimasak memiliki 3 warna yang terdiri dari warna (1) kuning adalah gulai cubadak yang dicampur dengan daging (2) merah merupakan gorengan ikan atau telur yang diberi cabe merah (3)hitam adalah

rendang daging dan santanyang diberi bumbu rempah. Ketiga warna ini memiliki makna, warna kuning artinya muda, gembira, semangat atau spirit kedinamisan,meningkatkan daya hidup dan sifat pengikat persahabatan yang kuat dan langgeng. Warna merah adalah keberanian dan pantang menyerah, kuat,percaya diri dan bergairah.Warna hitam adalah berkesan kuat, tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas, fleksible dan bijaksanaan, maka warna ini disebut sebagai warna abadi. Kekuatan rasa di didalam rendang dipandang sebagai kekuatan memegang prinsip kejujuran dan kebijaksanaan sedangkan daging lembut dan rendang yang awet dipandang sebagai sifat yang fleksible dan abadi.

Pada masyarakat Solok kegiatan bersama-sama memasak dan menyiapkan makanan pada prosesi upacara adat ini disebut “*bakureh*”. Dalam aktifitas “*bakureh*” ini terjalin silaturahmi dan kerja sama yang diiringi dengan hiburan tradisi seperti randai dan saluang. Hiburan randai, talempong dan saluang adalah salah satu penyampai pesan moral yang langsung menuju sasaran. Memasak secara bersama-sama merupakan salah satu sarana untuk berhubungan sosial. Dalam setiap peristiwa upacara adat memasak biasanya dilakukan oleh orang banyak, sebagai forum silaturahmi yang akrab antar tetangga dan sanak saudara. Masyarakat yang biasa sibuk dengan urusan dan pekerjaannya masing-masing, dengan adanya upacara adat yang sering dilakukan adalah pesta pernikahan (*baralek*), menjadi sarana/media bertemu dan bersenda-gurau antara tetangga dan sanak saudara. Forum silaturahmi ini dapat terjadi antar keluarga yang telah lama pergi merantau dan pulang kampung untuk menghadiri upacara adat jarang, masyarakat sekitar dan sanak saudara. Dalam aktifitas *bakureh* ini, hubungan kekerabatan yang awalnya dipisahkan oleh jarak dan waktu akhirnya mencair serta menciptakan hubungan sosial yang lebih akrab. Selain itu hal ini juga dijadikan sebagai salah satu sarana orang tua berbincang-bincang dengan sanak keluarga untuk mencarikan jodoh buat anak-anak mereka.

Namun sekarang budaya ini tergantikan oleh budaya instant, yang memegang peranan adalah catering dan iven organizer. Sanak saudara hanya jadi penonton dan tidak lebih dari seorang tamu yang datang, salaman,duduk dan makan. Pesan moral di lagu-lagu saluang, randai serta kerjasama tolong menolong sudah tidak ada lagi. Budaya lokal pelan-pelan bergeser menjadi budaya global yang cenderung instan dan kehilangan dari esensi budaya lokal.

Berdasarkan keprihatinan terhadap bergesernya nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat Minangkabau lebih spesifik terhadap aktifitas *bakureh*, penulis akan membuat karya tari yang berawal dari riset mendalam terhadap aktifitas tradisi yang di sebut “*bakureh*” untuk menggugah masyarakat Minangkabau menilik kembali tradisi ini yang pada esensinya memiliki nilai-nilai kebersamaan, gotong royong silaturahmi dan kebahagiaan tersendiri.. Menurut Inskeep (1991) pariwisata dalam bentuk idealnya memberi manfaat terhadap konservasi alam, arkeologi dan sejarah yang mengalami penurunan atau bahkan dapat hilang serta memelihara aspek-aspek tradisi-tradisi budaya, kesenian, kerajinan tangan yang hampir hilang di beberapa tempat.

Agar karya tari ini selalu menyebar luas dan menambah wawasan, pengalaman serta menumbuhkan kebanggaan masyarakat serta memberi efek melestarikan dan mengembangkan budaya, karya tari ini akan disajikan dengan disaksikan oleh wisatawan di Sumatera Barat.

Metode

Metode penelitian merupakan upaya untuk dapat menjawab permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Pada penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif.

Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama dilakukan dengan mengeksplorasi aktifitas bakureh dari beberapa upacara adat yang dilakukan di Solok. Pengumpulan data dilakukan dengan Kepustakaan, Observasi dan Wawancara selanjutnya data ini di analisa dengan di kelompokkan, dan selanjutnya dimaknai sehingga menghasilkan rumusan ide/gagasan. Observasi dilaksanakan terhadap aktifitas bakureh yang dilaksanakan pada upacara adat di Solok. Teknik Wawancara yang dilakukan adalah *indepth interview* sehingga spirit dan hal-hal detil yang terkait dengan aktifitas bakureh dapat diungkap dengan baik.

Penelitian tahap kedua dilaksanakan dengan merepresentasikan rumusan ide dari hasil riset terhadap aktifitas “bakureh” tersebut kedalam bentuk tarian. Rumusan ide ini dituangkan dengan membuat struktur tari, melaksanakan eksplorasi, penyusunan hasil eksplorasi, evaluasi, penyusunan karya dan presentasi hasil karya. Penyajian karya ini dilaksanakan dengan mengundang wisatawan di Sumatera Barat.

Penelitian pada tahap pertama menghasilkan publikasi ilmiah berupa jurnal sedangkan penelitian tahap kedua menghasilkan seni pertunjukan wisata. Output dari penelitian tahap pertama diharapkan mampu menjelaskan secara ilmiah aktifitas “bakureh” dalam bentuk publikasi ilmiah berupa jurnal. Penelitian tahap kedua menghasilkan pertunjukan tari yang mampu mengangkat nilai-nilai positif yang ada pada aktifitas “bakureh”, menumbuhkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap budaya sendiri dan menyebar luas dengan kehadiran wisatawan.

1. Proses Koreografi

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu.¹ Perencanaan dalam mewujudkan sebuah garapan tari tersebut adalah tahap Eksplorasi, tahap Improvisasi dan tahap pembentukan.

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajangan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas.² Eksplorasi termasuk memikirkan mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.³ Dalam konteks riset ilmiah, eksplorasi adalah salah satu dari tiga bentuk tujuan riset, sedangkan tujuan lainnya ialah penggambaran dan dipenjelasan. Dalam hal ini eksplorasi adalah usaha untuk membentuk pengertian umum dan awal terhadap suatu fenomena BAKUREH.

Dalam tahap eksplorasi ini penata mencoba mencari setiap bentuk-bentuk gerakan yang akan penata pakai dalam karya tari ini, menggabungkan tradisi *silek Minangkabau* dengan teknik modern tidaklah gampang, ada penyesuaian yang terkait dalam menggarapkan menjadi tetap orisinal dari penata sendiri. Seperti pengolahan

¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Bentuk Isi*, Yogyakarta, Cipta Media, 2012,p.70

² Ibid

³ Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance* (New Jersey . Princenton Book Company, 1988) P. 19

ruang dan volume gerakan serta tenaga yang dibutuhkan. Pada dasarnya penata tidak menggarap suatu gerakan dari *silek Minangkabau* menjadi bahan dasar pergerakan, akan tetapi mengambil esensinya serta penggabungan dengan kemampuan gerakan dan imajinasi penata dalam menginterpretasikannya kedalam sebuah garapan baru. Tidak hanya dari bentuk gerak saja, namun bagaimana mengeksplorasi lagi konsep penata agar lebih baik yang sesuai dengan tema dan bentuk garapan yang akan dipertunjukkan nantinya.

Setelah konsepsi karya telah diselesaikan, penata menggabungkan dengan data-data yang telah didapatkan untuk memperkuat konsep karya tari ini. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah menceritakan konsep garapan kepada penari dan penata musik, kemudian menentukan jadwal latihan untuk memberikan gerakan yang telah dieksplorasi oleh penata sendiri. Pada eksplorasi awal penari akan diajarkan bagaimana menggunakan teknik-teknik yang penata inginkan seperti gerak mengalun, meluncur dan teknik-teknik lainnya. Pengolahan setting dan property juga dilakukan cara memberi gambaran kepada penari agar penari mengerti apa yang penata inginkan, misalnya adanya penggambaran dapur yang di perankan oleh beberapa pemeran akan diperagakan dalam waktu yang bersamaan. bagaimana seiring dengan proses kerja tahap bagian ini.

Sal Murgiyanto dalam buku *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar* mengatakan seorang seniman dan guru dituntut memiliki kepekaan rasa, terutama kepekaan rasa estetis, kepekaan estetis ini diajarkan kepada penari seperti memperlihatkan pergerakan yang penata ajarkan kepada penari dan member kebebasan pada saat tertentu kepada penari agar penari tidak hanya tepatok pada bentuk gerakan yang penata inginkan, bahkan penari juga dapat memberi gambaran kepada penata untuk melihat karakter dari setiap penari. Dengan demikian penata mencoba memberikan kepada penari bagaiman gerak tari seperasaan atau saling mengisi dengan musik agar dapat mencapai ekspresi yang diinginkan.⁴ Setelah dilakukannya proses ini maka seluruh pendukung baik itu penata artistik, penata lighting, penata rias busana dan seluruh yang terlibat dalam garapan ini akan bekerja sesuai perannya masing-masing sehingga menghasilkan garapan yang diinginkan.

b. Tahap Improvisasi

Seperti halnya eksplorasi, improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Tahap imrpovisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Dengan adanya tahap improvisasi ini mempermudah bagi penata untuk memberikan kebebasan kepada penari untuk bergerak sesuai dengan karakternya masing-masing, seperti penata menyuruh penari bergerak dengan perintah atau komando penata, misalnya menyuruh bergerak lembut, tajam, lompat dan putaran. Melihat dari itu semua penata mendapatkan gambaran yang terkait untuk dijadikan sebagai bahan gerakan dan di bentuk lagi oleh penata agar memiliki suatu bentuk gerakan yang dapat mendukung garapan ini

Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain, dengan banyaknya perbendaharaan seorang penari dalam menarikan karya-karya yang telah ditarikannya, akan membantu untuk seorang penari untuk bergerak dan dapat membedakan karakter dan cara antara penata tari lainnya,

⁴ Salmurgianto, *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*, Jakarta, MSPI, 2002,p.4

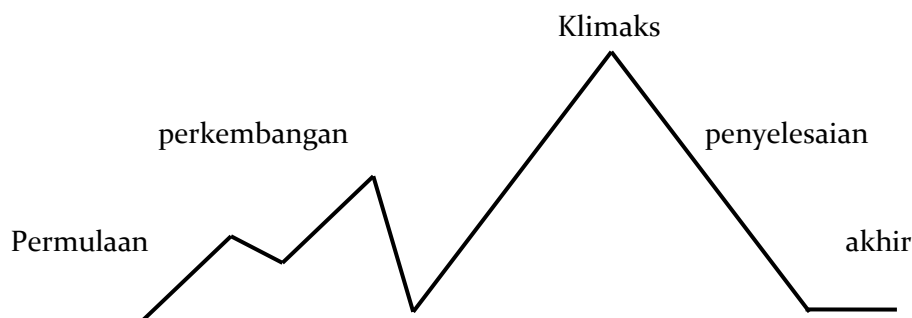
dengan pengalaman itu seorang penari akan bisa melakukan suatu improvisasi tanpa disuruh oleh penatannya. Pada tahap ini kreativitas melalui improvisasi sering diartikan bebas yaitu membebaskan seluruh tubuh secara spontan dalam bergerak. Misalnya adanya kesalahan dan keragu-raguan bagi seorang penari maka seorang penari yang baik dia akan berusaha bergerak untuk menutupi kesalahannya dengan melakukan gerakan-gerakan spontan agar tidak terlihat kesalahan yang dilakukannya.

Improvisasi dilakukan untuk memperoleh bentuk-bentuk gerakan baru. Gerakan baru tersebut lahir dari hasil percobaan dan gerakan yang spontan ketiak waktu pencarian gerakan. Misalnya karya tari BAKUREH berangkat dari bentuk *silek Minangkabau* maka akan mencari dan memberikan bentuk lain seperti serangan yang pada dasarnya dalam silat adalah tajam, maka penata menghadirkan nya tajam, sedangkan volumenya lebih kecil, maka penata akan memperbesar volume tersebut. Penata melakukan improvisasi dengan mengambil sampel penari yang bereksplorasi sesuai dengan arahan penata dan dari proses itu penata menemukan gerak-gerak yang baru. dengan membandingkan antara bentuk pijakan dengan gerakan dalam karya tari ini, akan memperjelas perbedaannya dan kebaruannya. Seperti gerakan yang pada mulanya selalu berulang-ulang atau moton, maka penata menghidirkannya dalam bentuk yang singkat dan lebih kreatif dalam pengembangannya. Materi gerak yang dicari selalu disesuaikan dengan konsep dan bagian-bagian karya.

c. Tahap Pembentukan

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah tahap pembentukan, pada tahap ini dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi satu kasatuan atau rangkaian garapan karya tari. Baik itu dari proses latihan. Dalam garapan karya tari BAKUREH ini tahap pembentukan sudah berjalan ketika penata pentas di beberapa pertunjukan. Pembentukan sebagai proses mewujudkan suatu struktur, tidak lain adalah mewujudkan prinsip-prinsip bentuk yang harus diperhatikan dalam koreografi terutama koreografi kelompok. Seperti halnya karya tari BAKUREH memiliki 10 orang penari kelompok yang di bentuk menjadi satu kesatuan dalam membedakan mana pergerakan sehari-hari dan pergerakan panggung, langkah ini penata lakukan agar menemukan satu struktur yang baik dalam pembagian di setiap bagian. Struktur atau prinsip-prinsip itu antara lain kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

Adapun bentuk struktur dalam garapan ini dapat dilihat dari diagram di bawah ini.



Klimaks ini adalah suatu bentuk pergerakan dari garapan antara setiap bagian yang dihadirkan seperti dalam karya tari BAKUREH ini bagian awal menceritakan tentang fenomena BAKUREH.

Seni Pertunjukan

Ekspresi seni pertunjukan adalah segala perwujudan kesenian yang diserap pengalaman manusia melalui indera penglihatan, sedangkan ekspresi seni auditori dicerap melalui indera pendengaran. Ekspresi seni auditori-visual yang dicerap melalui indera pendengaran dan penglihatan dalam masyarakat seni di Indonesia disebut dengan istilah 'seni pertunjukan', yang dalam wujud ekspresinya merangkum aspek bunyi (musik), gerak (tari) dan drama (teater).

Setiap tradisi memiliki muatan budaya. Muatan budaya ini terkandung dalam media-media budaya khusus maupun di dalam diri manusia pendukungnya. Deskripsi dan pengamatan terhadap cara-cara muatan budaya ini ditata dan ditransformasikan pada kesempatan-kesempatan tertentu lewat media budaya khusus dapat membantu kita memahami struktur budaya tradisi bersangkutan. Berbagai bentuk organisasi budaya ini disebut 'pertunjukan budaya', tercermin dalam upacara perkawinan, *temple festival*, resitasi, pertunjukan tari, musik, dan drama (dalam Murgiyanto, 1992, 14-15).

Selanjutnya Sedyawati (1981:52) mengatakan bahwa di Indonesia, pada umumnya seni pertunjukan berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan seni pertunjukan, bahkan terkadang seni itu merupakan upacara itu sendiri. Kajian budaya tari harus mampu menerangkan sebuah etnografi budaya dengan interpretasi tentang perilaku-perilaku budaya, kejadian-kejadian, yang tidak semata-mata pada terjadinya peristiwa-peristiwa itu

Menjelaskan suatu kebudayaan, bukanlah menceritakan kembali suatu kejadian-kejadian dari masyarakat, tetapi menentukan apa yang harus diketahui oleh orang lain, untuk membuat kejadian itu menjadi mungkin secara maksimal. Problemanya bukanlah menyatakan apa yang dilakukan oleh seseorang, tetapi menjelaskan arti dari perilaku yang ditunjukkannya sesuai dengan peran dan nilai budayanya. Dengan mengkaji tari dikaitkan dengan fungsi sosial yang diembannya, diharapkan akan membuka pemahaman-pemahaman baru pada khasanah pengetahuan kita tentang 'dunia seni pertunjukan'. Pemahaman akan fungsi-fungsi seni di dalam masyarakat akan memberikan kejelasan bahwa setiap masyarakat membangun pemahaman sendiri akan dunia seni mereka.

Koreografi

Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (forming) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2014).

Proses koreografi

1. Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreatifitas

2. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance* walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.
3. Pembentukan (*forming*) atau komposisi tahap ini termasuk menyeleksi, menyusun, merangkai atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2014)

Sedangkan Hidayat (2013) menjelaskan prinsip bentuk seni tari yaitu (1) Variasi yakni sebuah struktur tari yang didalamnya terdiri atas rangkaian motif-motif gerak tari diharapkan tidak terjadi keseragaman, (2) Kontras adalah variasi yang memberikan atau menghadirkan sebuah pola gerak atau elemen koreografi yang lain yang secara tiba-tiba muncul dengan tujuan memberikan kualitas dinamika (3) Keseimbangan, (4) Klimaks, (5) Tata urutan, (6) Transisi, (7) Pengulangan, (8) Harmoni/keselarasan

Kreativitas adalah persoalan reflektif dan perenungan dalam aktivitas kreatif ada konsentrasi atas sebuah pertanyaan personal yang esensial (Soemardjo, 2005: 5). Pola ritme yang hendak ditonjolkan harus ditekankan dan dipisahkan dari dalam wujud yang jelas, serta rangkaian-rangkaian yang terencana (Hadi, 2003: 54). Sedangkan volume gerak berhubungan dengan jangkauan gerak seorang penari baik dilantai maupun di atasnya (di udara). Besar kecilnya penambahan volume ini mempunyai implikasi dramatik dari keluasan, dan sangat tergantung dari gerak yang dilakukan sebelumnya, juga tergantung dari besar kecilnya ruang dimana melakukan gerak (Hadi, 2003: 27).

Seorang koreografer harus dapat menggunakan energi gerak dari tubuh yang menyebabkan perubahan dalam dimensi ruang dan gerak, sehingga dapat menciptakan ruang, kedalaman dan juga jangkauan yang dirasakan sebagai kekuatan dinamis dalam cara penari bergerak (Hadi, 2003: 27). Selanjutnya Metode untuk mengembangkan aturan bermasyarakat yang sejalan dengan hukum alam dan kehidupan. Untuk memahami gejala alam itu digunakan semua potensi yang dimiliki manusia, yaitu pengamatan panca indra, pemikiran, rasa dan hati nurani. Memberdayakan segenap potensi yang dimiliki ini disebut dengan *raso jo pareso* (Yerri, 2007:47).

Aktifitas “Bakureh” dan memasak

Dalam memasak *randang* untuk acara *baralek* biasanya melibatkan banyak orang, seluruh kerabat sanak saudara dan tetangga dekat berkumpul jadi satu. Ajang memasak bukan lagi hanya proses memasak semata, tetapi di sana bisa menjadi ajang komunikasi yang akrab. Selain untuk menghasilkan masakan yang enak dan bercita rasa tinggi acara *baralek* juga memperlihatkan bagaimana setiap individu yang datang dapat bersilaturahmi dengan baik. Tidak jarang juga terjadinya cemburu sosial pada saat acara memasak bersama, muncul rasa ingin menonjolkan keahlian memasak yang dimiliki kepada orang lain. Seberapa banyak *randang* yang dimasak oleh yang *punya hajatan* untuk acara *baralek*, dapat dijadikan ukuran kemampuan yang *punya hajatan* dari segi materi. Cara pergaulan yang baik antara yang melangsungkan *baralek* dengan sanak saudara dan para tetangga juga mempengaruhi banyaknya orang yang datang pada acara memasak bersama. Cara bergaul, di tengah masyarakat dan tutur kata maupun perbuatan menjadi ukuran yang utama bagi kelancaran acara memasak dan *baralek*. Kelancaran acara *baralek* tidak hanya melibatkan sanak saudara atau tetangga saja, tetapi juga melibatkan penghulu atau *Niniak mamak*, *Alim ulama* dan *Cadiak pandai* yang biasanya disebut dengan *tungku tigo sajarangan* (Martion, 2011).

Makanan merupakan salah satu unsur budaya yang berkedudukan cukup sentral, karena makanan berurusan dengan tubuh khususnya lidah. Lidah yang sudah dibudayakan secara Minang akan mempunyai kecenderungan pencetakan tertentu. Proses pembudayaan mencicipi makanan itu juga turut membentuk keberagaman. Oleh karena itu makan bukanlah pengetahuan melainkan pengalaman dan kebutuhan khususnya pengalaman lidah. *Bakureh* pada suatu masyarakat merupakan kekayaan pusaka dari masyarakat penyangganya. Sifat pusaka itu terbentang dari bahan-bahannya, campuran dan komposisinya. Pusaka itu tidak menunjukkan pada jenis *Bakureh* itu saja, tetapi lebih kepada pengetahuan dan keterampilan mengolah dan memasak makanan tersebut, fungsi sosial dan simbolik dari makanan dan minuman. Dewasa ini nilai pusaka *bakureh* sangat merosot dengan kehadiran makanan/minuman instant, seperti berbagai jenis *softdrink*, *junkfood*, *fasfood* (Lono Simatupang *Majalah Gong*, Edisi 104/LX/2008, 9.11).

Keterampilan adalah hasil pelatihan dan proses belajar yang berkelanjutan. Untuk masak dengan tingkat kerumitan tinggi dan mampu memadukan estetika, naluri dan analisis cerdas diperlukan sebuah keterampilan umum yang harus bisa terwujud melalui proses belajar dan berlatih. Bakat adalah keterampilan yang diturunkan dan teroptimalkan melalui media dan lingkungan yang tepat (Azhar; 2007: 67).

Sedyawati (2008: 217) mengutarakan perihal keterkaitan aspek budaya lokal dan kaitanya dengan aspek lingkungan; seseorang harus berusaha secara tekun memahami aspek lokalitas, dengan segala pengetahuan yang dimiliki agar mendapatkan pemahaman alam secara totalitas. Perasaan tidak bisa lepas dari pencerapan rasa. Rasa atau perasaan adalah persepsi seseorang saat berinteraksi dengan alam sekitar yang tidak dapat dinilai dengan angka bilangan, sehingga ukurannya bersifat kualitatif. Kegiatan rasa atau *raso* pusatnya di dada, hati, atau batin. *Raso* ini dibawa naik ke otak kanan, untuk selanjutnya bertemu dengan nilai bilangan di otak kiri (Putra, 2007:47). Memasak juga tidak bisa dipisahkan dari rasa masakan, karena itu memasak memerlukan sentuhan emosional dan pengendalian diri yang seimbang antara pikiran dan perasaan. Kejujuran dalam memahami realitas akan menjadikan kita lebih kreatif. Dalam konteks pribadi, kejujuran menjadi kata kunci untuk menjadi pribadi bening hati. Dengan kejujuran orang akan lebih bahagia, karena dia dapat lebih mensyukuri aneka nikmat yang dimilikinya. (Azhar, 2007: 62).

Bagi masyarakat Minangkabau keahlian memasak yang dimiliki oleh seorang perempuan Minang merupakan sesuatu yang penting, bahkan tidak jarang seorang perempuan Minang dipinang laki-laki dikarenakan keahliannya dalam memasak. Hal ini tercermin pada nasihat yang selalu diberikan seorang ibu atau bibi kepada anak gadisnya, "*awak padusiko kok indak pandai mamasak di mato suaminyo, diibaratkan masakan ndak taraso garamnyo, rancak indak manjamin laki-laki sanang, kalau ndak pandai mamasak ndak ado arati rancak tu*" (kalau perempuan tidak bisa memasak, ibaratnya masakan kurang garam, kecantikan saja tidak menjamin laki-laki/suami senang, perempuan pandai, cantik, tetapi tidak pandai memasak nilainya berkurang, tetapi kalau wajah biasa, pandai memasak, dia memiliki nilai yang lebih). Kecantikan wajah bukan merupakan hal yang utama, tetapi justru yang terpenting adalah keahliannya dalam memasak dan mengurus rumah. Hingga tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa keterampilan memasak itu menjadi harga diri bagi masyarakat Minangkabau (Supriyanti. 2003: v.).

Pariwisata Budaya

Edi Sedyawati dalam Yoeti (2006) menerangkan wisata budaya diartikan sebagai jenis kegiatan pariwisata yang objeknya adalah kebudayaan. Objek daya tarik wisata budaya dapat berkisar pada beberapa hal seperti kesenian (seni rupa dan segala bentuk seni pertunjukan), tata busana, boga, upacara adat, demonstrasi kekebalan dan komunikasi dengan alam gaib, lingkungan binaan, serta keterampilan-keterampilan khusus fungsional seperti membuat alat-alat, dan lain-lain. Hal yang selaras juga dijelaskan oleh Ritchie dan Crouch (2003) unsur-unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan yaitu : 1) kerajinan tangan, 2) bahasa, 3) kebiasaan masyarakat, 4) makanan dan kebiasaan makan, 5) seni dan music 6) sejarah suatu tempat, 7) cara kerja dan teknologi, 8) bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata, 9) agama yang dinyatakan dalam bentuk cerita dan sesuatu yang dapat disaksikan, 10) sistem pendidikan, 11) tata cara berpakaian penduduk setempat, 12) aktivitas pada waktu senggang.

Atraksi budaya merupakan salah satu produk penggerak pariwisata. Salah satu produk wisata adalah atraksi sebagai objek yang disaksikan kekhususan dan keunikan serta penunjangnya yaitu amenitas berupa fasilitas-fasilitas dan aksesibilitas atau prasarana menuju ke objek (Yoeti, 1997). Di Indonesia, atraksi wisata yang dianggap menjadi andalan adalah atraksi yang berkaitan dengan kebudayaan. Atraksi wisata budaya ini dapat berkisar pada beberapa hal seperti kesenian tradisional dalam bentuk pertunjukan, upacara adat, busana tradisional, demonstrasi kekebalan, komunikasi dengan alam gaib serta keterampilan-keterampilan khusus penduduk lokal dalam menghasilkan souvenir atau cinderamata sebagai ciri khas daerah tujuan wisata. Atraksi budaya yang dikembangkan bertujuan untuk melestarikan kebudayaan dan kepribadian bangsa. Dasar pemikirannya adalah bila suatu daerah memiliki keindahan alam yang sama, fasilitas sarana dan prasarana yang sama pula, pantai yang bersih, udara yang segar, tempat rekreasi yang lengkap, maka untuk memenangkan persaingan yang tajam itu, harus pula diciptakan sesuatu nilai plus bagi wisatawan. Nilai plus itu adalah seni budaya tradisional yang banyak dijumpai dalam bentuk pertunjukan wisata (Yoeti, 2006).

Dalam hal ini Du Cros (2001) membantah bahwa sebelum warisan budaya dikemas menjadi produk harus disesuaikan dengan keinginan pasar, yang benar menurutnya adalah, pasar pariwisata budaya adalah "*niche market*" yang diperuntukkan bagi mereka "wisatawan" yang benar-benar mencari pengalaman budaya, kesesuaian karakteristik warisan budaya itulah yang menentukan wisatawan yang diharapkan datang bukan sebaliknya.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan wisata budaya yaitu (1) Objek wisata itu sendiri; (2) Waktu penyelenggaraan paket-paket wisata budaya yang ada; (3) paket wisata budaya itu sendiri. Masing-masing hal saling terkait satu sama lain, namun demikian menuntut manajemen yang berbeda. Sebuah paket wisata budaya tidak akan banyak artinya, jika objeknya sendiri tidak menarik hanya karena tidak dikelola dengan baik atau secara professional. Di pihak lain paket wisata budaya tersebut juga tidak akan menarik jika tidak diselenggarakan pada waktu yang tepat serta tidak dikelola secara professional (Putra, 2004).

Indonesia kaya dengan ragam budaya dan suku bangsa yang masing-masing memiliki cerita-cerita dan sejarah yang masih melekat dan diingat oleh masyarakat

setempat. Cerita dan sejarah inilah terkadang merupakan suatu kearifan masyarakat dalam menghadapi situasi yang ada pada saat itu disamping situs-situs yang tangible. Hal inilah salah satu penggerak wisatawan datang ke suatu tempat yang pada kenyataannya tempat tersebut belum dikelola dengan baik atau dalam pembangunan, seperti halnya istana pagaruyung, walaupun pembangunannya belum selesai namun setiap liburan ada saja wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut.

History merupakan salah satu unsur yang kadang sering diabaikan dalam pengembangan pariwisata. Padahal inilah yang merupakan roh yang akan memberikan *spirit of place* dari objek wisata tersebut. Menurut Smith (1996) memahami 4 Hs yaitu, *habitat, heritage, handycraft* dan *history* merupakan hal penting dalam pengembangan pariwisata. 4 Hs bisa menjadi suatu instrumen dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan suatu area yang akan didorong menjadi sebuah destinasi pariwisata berbasis masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2003), *Mustika Adat Alam Minangkabau*, Pustaka Indonesia, Bukit Tinggi.
- Azhar, Tauhid Nur. (2007), *Jejak Kuliner Sensasi Hikmat dalam Kekayaan Cita Rasa Masakan*, CV Karya Kita, Bandung.
- Bahar, Mahdi. (2009), *Islam dan Kebudayaan Seni Minangkabau*, Malak, Malang.
- Daeng, Hans J. (2000), *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Daryusti. (2006), *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*, Pustaka, Yogyakarta.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010), *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ellfeld, Lois. (1971), *A Primer For Choreographer*, Mayfield Publishing Company: University of Southern California.
- Gunawan, Myra P. (2003), *Seni Kuliner dan Perangkat Saji Makanan Khas Nusantara*, Deputi Bidang Pengembangan Produk dan Usaha Pariwisata kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2014), *Koreografi, Bentuk-bentuk Isi*, Yogyakarta.
- Hajizar. (2006), *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*, dalam Noni Sukmawati, *Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*, Andalas University Press, Padang
- Pitana, I.G dan Gayatri, P.G., 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta, Andi.
- Hidajat, robby (2013) *Prinsip bentuk seni tari (Kreativitas Koreografi) pengetahuan dan pratikum koreografi bagi guru*, Surya pena Gemilang, Jogyakarta
- Jackob, Sumardjo. (2005), "Penelitian Seni, Ilmu Seni" Dalam Seminar, *Kreativitas Seni*, Malang.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982), *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, Gramedia, Jakarta.
- Maryono, Oong. (2000), *Silek Primadona Budaya Minang*, Gong Media Seni dan Pendidikan Seni, Yayasan Media dan Seni Tradisi ISSN, Yogyakarta.
- Muhammad, Damhuri. (2009), *Juru Masak*, Kokoesan, Depok.
- Navis, AA. (1986), *Alam Berkembang Jadi Guru*. Adam dan Kebudayaan Minangkabau, Jakarta.
- Narawati, Tati. (2003), *Performance Studies An Introduction (Sebuah Tinjauan Buku)* dalam Panggung Jurnal Seni, STSI Bandung Nomor XXVII, p. 1-13.

- Pianti, Susasrita Laura. (2002), *Tari Perempuan dalam Kaba*, ISI Yogyakarta.
- Putra S., Yerri. (2007), *Minangkabau di Persimpangan Generasi*, Insist Press, Padang.
- Sayuti, M. (2008), *Tau Jo nan Ampek: Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran dan Budaya Ala Minangkabau*, Megasari, Padang.
- Sedyawati, Edi. (1981), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- _____. (Ed.) (1984), *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- _____. (2007), *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. (2007a), *Ke-Indonesia-an dalam Budaya; Buku 1. Kebutuhan membangun bangsa yang kuat*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- _____. (2007b), *Ke-Indonesia-an dalam Budaya; Buku 2, Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Simatupang, Lono. (2008), *Majalah Gong Edisi 104/IX/2008*.
- Soedarso, Sp. (1987), *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suharman, et.al. (2000), *Adat Minangkabau Nan Salingka Nagari*, Pemda Kota Solok, Sumatera Barat.
- Sukmawati, Noni. (2006), *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*, Padang Indonesia, Padang.
- Sumardjo, Jakob. (2006), *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu, Bandung.